

## Fitrah Manusia Dalam Islam: Kajian Filosofis Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial

**Riza Urzilla**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan,  
Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
rizaurzilla8@gmail.com

**Vinna Asta Rani**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan,  
Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
vinnaastarani96@gmail.com

**Vlora Veronika**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan,  
Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
vloraveronika28@gmail.com

**Dwi Noviani**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya  
dwi.noviani@iaiqi.ac.id

### Abstrak

*Pemahaman terhadap hakikat manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama dalam merumuskan filsafat pendidikan Islam yang utuh dan kontekstual. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk berakal dan berfitrah yang diciptakan untuk menjalankan tugas kekhilafahan di bumi. Masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai pendidikan, sedangkan alam semesta dipahami sebagai ayat-ayat Tuhan yang mengandung hikmah dan dapat dimaknai melalui proses pendidikan. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji pemikiran para tokoh dan literatur Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang membentuk insan kamil melalui pengembangan potensi akal, spiritualitas, dan akhlak dalam keterpaduan antara wahyu dan rasio. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam harus dibangun di atas landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Ilahiyah dan kemanusiaan.*

**Kata kunci:** *Filsafat Pendidikan Islam, Hakikat Manusia, Epistemologi Islam, Alam, Insan*

*Kamil*

### Abstract

*Understanding the nature of humans, society, nature, and science is the primary foundation for formulating a comprehensive and contextual Islamic educational philosophy. From an Islamic perspective, humans are viewed as rational and innate beings created to carry out the duties of caliphate on earth. Society becomes a space for the actualization of educational values, while the universe is understood as God's revelations containing wisdom that can be interpreted through the educational process. Science in Islam serves not only as a tool for understanding reality but also as a means of drawing closer to God. This research uses a qualitative approach with a literature study method to examine the thoughts of Islamic figures and literature. The results indicate that ideal Islamic education is one that shapes the perfect human being through the development of the potential of reason, spirituality, and morality in an integration of revelation and reason. Therefore, Islamic educational philosophy must be built on a foundation of Islamic ontology, epistemology, and axiology that integrates divine and human values.*

**Keywords:** *Philosophy of Islamic Education, Nature of Humanity, Islamic Epistemology, Nature, Perfect Human Being*

### Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam merupakan refleksi mendalam terhadap tujuan, hakikat, dan proses pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai panduan normatif dalam merancang sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya. Salah satu pendekatan yang penting dalam membangun filsafat pendidikan Islam adalah dengan memahami empat unsur fundamental: hakikat manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan. Keempat unsur ini menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan mendasar pendidikan: siapa yang dididik, untuk apa, dalam konteks apa, dan dengan apa. Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk yang memiliki potensi ruhani dan jasmani, serta dibekali akal dan fitrah. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (ahsani taqwīm) dan diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30).<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak semata-mata diarahkan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk menyucikan jiwa dan membentuk akhlak. Oleh karena itu, pengembangan seluruh potensi manusia secara

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surah Al-Anbiya: 107.

terpadu merupakan inti dari konsep insan kamil, yaitu manusia ideal dalam pandangan Islam.<sup>2</sup>

Selain manusia, masyarakat juga memiliki kedudukan penting dalam filsafat pendidikan Islam. Masyarakat tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga menjadi sasaran perubahan. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadaban, sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai alat transformasi sosial yang mampu menanamkan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab kolektif, dan persaudaraan antarumat manusia. Alam semesta, dalam Islam, dipahami sebagai ciptaan Allah yang teratur, seimbang, dan mengandung hikmah. Ia bukan hanya sumber daya, tetapi juga objek pendidikan dan medium pembelajaran.<sup>4</sup>

Ayat-ayat kauniyah yang tersebar di alam menuntut manusia untuk berpikir, merenung, dan meneliti. Maka, dalam filsafat pendidikan Islam, pengenalan terhadap alam tidak hanya bertujuan untuk menguasainya, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran spiritual dan moral peserta didik terhadap kebesaran Allah SWT. Ilmu pengetahuan menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Islam memandang ilmu bukan sekadar instrumen kognitif, tetapi sebagai cahaya (nūr) yang membimbing manusia menuju kebenaran.<sup>5</sup> Dalam filsafat Islam, ilmu memiliki sumber (wahyu dan akal), metode (ijtihad, istinbat, observasi), dan tujuan (mendekatkan diri kepada Allah dan membangun peradaban). Epistemologi Islam memadukan antara naqli dan aqli, dan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia.<sup>6</sup> Dengan memahami keempat dimensi tersebut secara filosofis, maka pendidikan Islam dapat dirancang sebagai sebuah sistem yang utuh dan transformatif. Filsafat pendidikan Islam tidak sekadar menjawab bagaimana mendidik, tetapi juga mengapa dan untuk apa manusia dididik. Tulisan ini bertujuan

---

<sup>2</sup> Asmuni. (2022). Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Tarbiyatuna*, 13(1), 1-10.

<sup>3</sup> Yusuf, H. (2021). Pendidikan Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tarbawi*, 6(1), 23-35.

<sup>4</sup> Kurniawan, T. (2023). Islam dan Kosmologi: Menafsir Alam sebagai Ayat Tuhan. *Jurnal Pemikiran Islam Nusantara*, 5(2), 112-126.

<sup>5</sup> Maulana, H. (2023). Ilmu dalam Islam sebagai Jalan Menuju Ma'rifatullah. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 55-70.

<sup>6</sup> Nasution, A. (2020). *Filsafat Ilmu dan Islamisasi Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish..

mengkaji hakikat manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, serta implikasinya terhadap pembangunan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

### Temuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian filsafat pendidikan Islam menuntut pendalaman terhadap konsep-konsep dasar yang bersifat abstrak dan normatif, seperti hakikat manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya para pemikir Muslim klasik dan kontemporer, seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan al-Attas, yang relevan dengan pembahasan mengenai filsafat pendidikan. Selain itu, digunakan juga literatur sekunder seperti buku-buku referensi dan artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam 5 tahun terakhir dan membahas aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam.<sup>8</sup> Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis-konseptual, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan menginterpretasi makna dari konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan hakikat manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan, lalu mengaitkannya dengan sistem nilai dan tujuan pendidikan Islam. Proses ini bertujuan untuk menyusun bangunan pemikiran yang koheren dan aplikatif dalam konteks pengembangan filsafat pendidikan Islam masa kini.

### Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Manusia dalam pandangan Islam memiliki kedudukan ontologis yang sangat istimewa. Ia diciptakan bukan hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan moral yang diberi amanah untuk menjadi

---

<sup>7</sup> Hasan, N. (2021). *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 29.

<sup>8</sup> Shihab, Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.

khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30).<sup>9</sup> Ontologi manusia dalam Islam mencakup aspek jasmani, ruhani, akal, dan hati (qalb). Fitrah manusia yang suci (QS. Ar-Rum: 30) menunjukkan bahwa manusia secara kodrati cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.

Dalam filsafat pendidikan Islam, pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi dasar utama dalam merancang sistem pendidikan.<sup>10</sup> Manusia bukanlah kertas kosong (tabula rasa) seperti dalam filsafat Barat, melainkan makhluk yang memiliki potensi bawaan dari Allah yang harus diarahkan dan dikembangkan melalui proses tarbiyah. Pendidikan dalam Islam harus mampu mengaktualisasikan seluruh potensi manusia secara utuh: akal yang kritis, ruh yang tenang, dan akhlak yang mulia.

Konsep insan kamil menjadi arah akhir dari seluruh proses pendidikan Islam.<sup>11</sup> Insan kamil adalah manusia ideal yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara harmonis. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia yang kompeten, tetapi juga manusia yang memiliki orientasi transendental dan tanggung jawab ilahiyah.

## 2. Hakikat Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam

Masyarakat dalam Islam dipandang sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai Ilahiyah dalam kehidupan sosial.<sup>12</sup> Konsep masyarakat tidak lepas dari prinsip ukhuwah, syura, 'adl, dan ta'awun, yang merupakan pilar pembentukan masyarakat madani Islami. Dalam perspektif aksiologis, pendidikan bertugas mentransformasikan masyarakat dari keterbelakangan menuju keadaban (madaniyah).

Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa masyarakat bukan hanya objek pendidikan, tetapi juga subjek yang turut membentuk nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Lembaga keluarga, masjid, sekolah, dan lingkungan sosial secara umum merupakan institusi pembentuk karakter. Pendidikan Islam

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 30.

<sup>10</sup> Asmuni. (2022). Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Tarbiyatuna*, 13(1), 1-10.

<sup>11</sup> Rusydi, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

<sup>12</sup> Yusuf, H. (2021). Pendidikan Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tarbawi*, 6(1), 23-35.

yang efektif harus bersifat sosial-kontekstual, tidak tercerabut dari akar budaya dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Islam bertanggung jawab menciptakan generasi yang sadar akan hak dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam perlu menginternalisasikan nilai-nilai kolektif seperti keadilan, persaudaraan, dan kepedulian sosial sebagai basis dari praksis pendidikan.<sup>13</sup>

### 3. Hakikat Alam sebagai Media Pendidikan dalam Islam

Dalam Islam, alam dipahami bukan sebagai objek mati yang boleh dieksploitasi sesuka hati, melainkan sebagai ciptaan Allah yang tunduk pada sunatullah dan menyimpan pesan-pesan Ilahiyah. Alam adalah ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat diresapi melalui pengamatan dan perenungan (QS. Al-Baqarah: 164, QS. Al-Imran: 190–191).<sup>14</sup>

Ontologi alam dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa alam merupakan guru yang diam (mu'allim shamit), yang memberikan pelajaran tanpa kata-kata, tetapi kaya makna. Alam mengajarkan keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan. Dalam filsafat pendidikan Islam, proses belajar tidak dibatasi pada ruang kelas, melainkan juga melalui interaksi dengan alam yang merupakan bagian dari ciptaan Ilahi.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mendorong lahirnya kesadaran ekologis. Kerusakan lingkungan bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga krisis moral dan spiritual. Peserta didik harus diajak memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan pengamalan nilai tauhid.

### 4. Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Islam

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi ontologis dan epistemologis yang khas. Islam tidak memisahkan antara ilmu dan iman. Dalam Islam, ilmu adalah cahaya (nūr), dan menuntut ilmu adalah perintah agama

---

<sup>13</sup> Sulaiman, R. (2022). Konsep Masyarakat Madani dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi*, 17(1), 88–101.

<sup>14</sup> Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 164; Al-Imran: 190–191.

<sup>15</sup> Fatimah, R. (2022). Kesadaran Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 112–123.

(HR. Ibnu Majah). Epistemologi Islam berpijak pada integrasi wahyu dan akal, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebenaran hakiki dan kebijaksanaan.<sup>16</sup>

Dalam filsafat pendidikan Islam, ilmu bukan hanya alat untuk menguasai dunia, tetapi juga sarana penyucian jiwa dan peningkatan kualitas hidup manusia. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa manfaat bagi umat dan mendekatkan kepada Allah.<sup>17</sup> Oleh karena itu, ilmu yang sekuler dan bebas nilai harus diluruskan dengan pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan secara teknis, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik pengetahuan tersebut. Inilah bentuk pendidikan holistik yang menyatukan fungsi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses tarbiyah.

## 5. Integrasi Konseptual dalam Filsafat Pendidikan Islam

Keempat unsur yang telah dibahas—manusia, masyarakat, alam, dan ilmu—merupakan pilar utama dalam konstruksi filsafat pendidikan Islam. Ontologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang berpotensi ilahiyah; epistemologi Islam mengakui sumber ilmu dari wahyu dan akal; sedangkan aksiologi Islam menjadikan pendidikan sebagai jalan mencapai insan kamil dan membangun peradaban.

Dengan memahami hakikat keempat aspek ini, filsafat pendidikan Islam dapat membangun sistem pendidikan yang holistik, integratif, dan relevan dengan konteks zaman. Pendidikan tidak hanya menjawab kebutuhan dunia kerja, tetapi juga menjawab kebutuhan ruhani manusia dan kebutuhan sosial umat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Maulana, H. (2023). Ilmu dalam Islam sebagai Jalan Menuju Ma'rifatullah. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 55–70.

<sup>17</sup> Zamroni, A. (2023). Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 133–145.

<sup>18</sup> Zarkasyi, H. (2022). Pendidikan Tauhid dalam Kurikulum Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 45–58.

## Kesimpulan

Kajian terhadap hakikat manusia, masyarakat, alam, dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang utuh, integratif, dan bernilai transendental.

Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi jasmani dan ruhani, serta diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam bertugas mengaktualisasikan potensi tersebut menuju terwujudnya insan kamil—manusia sempurna yang harmonis secara spiritual, intelektual, dan sosial. Pandangan ini menjadi basis ontologis dari pendidikan Islam, yakni tentang hakikat siapa manusia yang dididik dan potensi apa yang harus dikembangkan.

Masyarakat dalam pendidikan Islam bukan sekadar latar sosial, melainkan subjek sekaligus produk dari pendidikan. Aksiologi pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan ideal adalah yang melahirkan masyarakat yang adil, inklusif, dan berperadaban. Pendidikan harus mampu mentransformasi masyarakat menuju tatanan yang menegakkan nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab kolektif.

Alam dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai objek eksplorasi, tetapi juga sebagai ayat-ayat Tuhan yang mengandung pelajaran bagi manusia. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk membaca dan merenungkan ciptaan Allah sebagai bagian dari proses pengenalan terhadap-Nya. Dengan demikian, aspek ekologi bukan sekadar pengetahuan alam, tetapi menjadi bagian dari kesadaran spiritual dan moral yang integral dalam pendidikan.

Ilmu pengetahuan dipandang sebagai jalan menuju kebenaran dan kedekatan kepada Allah. Dalam perspektif epistemologis Islam, sumber ilmu tidak hanya akal, tetapi juga wahyu. Oleh karena itu, ilmu dalam pendidikan Islam tidak boleh bebas nilai atau sekuler, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat dan membentuk peradaban yang bermoral.

Dengan menyatukan dimensi ontologis (hakikat manusia dan alam), epistemologis (sumber dan cara memperoleh ilmu), dan aksiologis (tujuan pendidikan dan nilai sosial), filsafat pendidikan Islam menjadi sistem pemikiran

yang komprehensif. Ia tidak hanya menjawab bagaimana dan untuk apa mendidik, tetapi juga menyentuh kedalaman makna kehidupan dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang berorientasi pada tauhid.

### Daftar Pustaka

- Asmuni. (2022). Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–10.
- Fatimah, R. (2022). Kesadaran Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 112–123.
- Hasan, N. (2021). *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, T. (2023). Islam dan Kosmologi: Menafsir Alam sebagai Ayat Tuhan. *Jurnal Pemikiran Islam Nusantara*, 5(2), 112–126.
- Maulana, H. (2023). Ilmu dalam Islam sebagai Jalan Menuju Ma'rifatullah. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 55–70.
- Muttaqin, H. (2020). *Konsep Masyarakat Madani dalam Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasution, A. (2020). *Filsafat Ilmu dan Islamisasi Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusydi, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, R. (2022). Konsep Masyarakat Madani dalam Pendidikan Islam: Telaah Nilai Sosial dalam Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 88–101.
- Syahrul, A. (2021). Epistemologi Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an*, 17(1), 25–40.
- Yusuf, H. (2021). Pendidikan Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tarbawi*, 6(1), 23–35.
- Zamroni, A. (2023). Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 133–145.
- Zarkasyi, H. (2022). Pendidikan Tauhid dalam Kurikulum Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 45–58.
- Zuhdi, M. (2020). Relevansi Konsep Khalifah terhadap Pendidikan Lingkungan dalam Islam. *Jurnal Al-Afkar: Pemikiran Keislaman dan Tafsir*, 9(2), 87–101